

Makna Simbolik Tradisi *Jolen* Sebagai Pandangan Hidup *Adiluhung* Masyarakat Desa Somongari Kabupaten Purworejo

Margaretha Rizky Christiana¹, Kuncoro Bayu Prasetyo²

¹⁻²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang
E-mail: margaretharizky@students.unnes.ac.id; mrbayu@mail.unnes.ac.id

Artikel histori:

Submit: 10-03-2026

Revisi: 05-04-2026

Diterima: 02-06-2026

Terbit: 12-06-2026

Kata Kunci:

ajaran *Adiluhung*, makna simbolik, masyarakat agraris, tradisi *Jolen*

Korespondensi:

margaretharizky@students.unnes.ac.id

Abstract: *The Jolen tradition is a cultural practice of the people of Somongari Village, Kaligesing District, Purworejo Regency, which reflects communal life and is rich in symbolic and moral values. This tradition not only functions as a form of earth alms and expression of gratitude for durian and mangosteen harvests, but also acts as social and cultural capital that strengthens community solidarity. This study aims to analyze the process of implementing the Jolen tradition and to examine the symbolic meanings and moral values within the community. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with validity tested through triangulation. The data were obtained from four informants: the Kuncen, Jolen organizers and performers, cultural staff of the Purworejo Regency government, and the Dewi Sri performer (2015). The results show that the Jolen tradition is carried out through several stages, including preparation, procession (carnival), and closing all involving active community participation. This tradition contains various symbolic meanings reflected in cultural elements, including values of gratitude, religiosity, respect for ancestors, mutual cooperation, togetherness, justice, and harmony with nature. These values function as moral guidelines that shape community behavior and social relations. The Jolen tradition not only represents local cultural heritage but also plays an important role in maintaining and strengthening social cohesion in the midst of contemporary social dynamics.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Tradisi dapat dipahami sebagai seperangkat tindakan, kebiasaan dan sebagai praktik sosial yang bisa diturunkan secara turun-temurun dalam suatu komunitas atau kelompok sosial tertentu dan berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, norma

dan identitas kolektif antargenerasi (Alfaris, 2025; Masduki, 2024). Tradisi menjadi wadah untuk menjaga warisan budaya serta menjadi pandangan hidup pada masyarakat modern sesuai dengan perkembangan zaman (Saputra et al., 2024; Yunus et al., 2024). Tradisi bukan hanya sekedar praktik ritual yang dilakukan secara berulang-ulang namun, tradisi sendiri menjadi bagian dari kehidupan masyarakat seperti sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, bahkan sistem peralatan dan teknologi (Erlanda, 2023). Tradisi memiliki sifat kolektif atau milik bersama sehingga masyarakat memahami bagaimana dinamika perubahan sosial membentuk suatu transformasi tradisi dari waktu ke waktu di tengah modernisasi (Erlanda, 2023).

Upacara tradisi merupakan salah satu wujud dari kebudayaan yang mencerminkan cara hidup yang spesifik di mana untuk mengungkapkan sebuah makna serta nilai yang diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari dan terstruktur (Sari & Haryanti, 2024). Upacara tradisi atau sedekah bumi dilakukan oleh masyarakat Jawa bukan sekedar ritual tahunan namun, menjadi wadah penghormatan terhadap alam dan lingkungan sekitar sering disebut dengan sedekah bumi, sedekah alam, bersih desa, mertti desa, atau gugur gunung. Masyarakat juga percaya bahwa upacara tradisi yang dilakukan ini memiliki makna simbol atau nilai-nilai yang mendalam dan dijadikan pedoman hidup perilaku masyarakat (Erlanda, 2023; Wulandari, 2025). Simbol berperan sebagai representasi sederhana dari berbagai aspek budaya manusia yang bersifat ideologis maupun nyata dan digunakan untuk menyampaikan makna tertentu (Hidayah, 2023).

Tradisi di berbagai daerah berfungsi sebagai identitas lokal yang memperkaya kebudayaan nasional (Putri, 2025). Tradisi mengajarkan nilai-nilai sosial seperti dalam tradisi perayaan panen padi atau sedekah laut yang memiliki simbol nonverbal yang berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat untuk senantiasa menjaga keseimbangan alam terutama dalam melestarikan alam sebagai sumber utama kehidupan berbasis budaya lokal (Ambarita, 2024; Fardani & Riswari, 2024; Nurlela, 2023; Ramadhani & Hasaruddin, 2024; Sari & Haryanti, 2024). Salah satu tradisi yang masih tetap dilestarikan dan dipraktekkan di masyarakat Jawa adalah *Jolen*. Tradisi *Jolen* adalah salah satu tradisi warisan budaya di Kabupaten Purworejo secara khusus di Desa Somongari.

Jolen merupakan salah satu tradisi pesta rakyat desa Somongari untuk ucapan syukur hasil bumi perkebunan seperti durian, manggis duku dan lainnya. *Jolen* dilakukan pada bulan sapar dalam kalender Jawa. Tradisi ini melibatkan pawai dengan membawa gunung *Jolen*, kesenian dan tarian musik daerah. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat tetapi juga sebagai sarana mencerminkan tiga wujud budaya yakni gagasan dalam nilai-nilai sosial spiritual seperti rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur, wujud aktivitas seperti arak-arakan atau pawai dan gotong royong, serta artefak fisik berupa *Jolen*. Ketiga aspek ini membentuk makna menyeluruh dari tradisi *Jolen* yang menguatkan harmoni antara manusia, alam, dan hubungan sosial dalam kebudayaan Jawa (Ramiyati et al., 2026).

Di dalam *Jolen* sendiri memiliki banyak simbol-simbol dan nilai-nilai yang dijadikan pandangan hidup masyarakat yang Adiluhung. Adiluhung merupakan sebuah konsep dalam budaya tradisi Jawa dan Nusantara dimana memiliki sintesis kompleks antara keadilan intrinsik “adil” yang berarti suatu bentuk terikat unggul,

utama terbaik dan besar sedangkan keagungan spiritual “luhung” yang berarti luhur atau mulia yang diinterpretasikan sebagai sebuah idealisme yang melampaui pragmatisme sehari-hari. *Adiluhung* sendiri menjadi ajaran yang tinggi diturunkan oleh para leluhur, nilai-nilai ini termasuk dari filosofi kehidupan, cara berpakaian, cara bertindak, cara berbicara serta menerapkan adat dalam bermasyarakat (Hernowo, 2022; Muammar, 2024).

Penelitian sebelumnya memfokuskan pada penafsiran terkait makna dari setiap elemen yang ada dalam *Jolen* (Isnaini, 2025). Studi lain juga menyoroti tahapan pelaksanaan yang harus dilakukan dalam tradisi *Jolen* namun pembahasannya cenderung deskriptif sehingga belum mendalam bagaimana langkah-langkah simbol tersebut merefleksikan nilai budaya, dinamika sosial, maupun perubahan yang terjadi dalam masyarakat Desa Somongari (Nashru’uddin, 2022; Sari & Haryanti, 2024). Beberapa Penelitian juga ditemukan pada tradisi masyarakat maritim atau masyarakat nelayan dimana lebih banyak berfokus pada tradisi Sedekah Laut memiliki makna dan sebagai simbol tradisi yang mana tetap dijaga sebagai bagian penting dari identitas masyarakat pesisir meskipun di tengah era globalisasi yang dijadikan pedoman dalam kehidupan (Afriansyah & Sukmayadi, 2022; Hidayah, 2023; Sari & Haryanti, 2024).

Berbeda dengan fokus penelitian lain yang telah diuraikan di atas penelitian tentang tradisi *Jolen* di Desa Somongari ini menggunakan konsep Geertz. Pendekatan teori Clifford Geertz sangat relevan untuk mengkaji kepercayaan dan tradisi *Jolen* (Abdullah, 2002). Tradisi sendiri menjadi keseluruhan cara hidup suatu masyarakat, suatu cara berpikir, merasa dan percaya. Menurut Geertz sistem simbol yang ada di kehidupan masyarakat umum ini sesungguhnya menunjukkan bagaimana para masyarakat itu sendiri yang bersangkutan melihat, merasa dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai. Simbol sendiri memiliki peranan penting dalam masyarakat karena pada dasarnya simbol menjadi sumber bagi masyarakat memiliki kebudayaan ini untuk menemukan serta mewariskan budaya kepada generasi berikutnya. Pewarisan kebudayaan di sini dapat terjadi melalui simbol-simbol dalam pertunjukan upacara pada suatu masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna pada simbol-simbol dalam tradisi *Jolen* di Desa Somongari dan menjelaskan nilai-nilai dalam tradisi *Jolen* yang digunakan sebagai pandangan hidup masyarakat yang adiluhung dan selama ini belum menjadi perhatian utama dalam literatur.

Beberapa riset atau penelitian-penelitian terdahulu mengenai makna budaya yang dilakukan dalam beberapa bentuk tipikal masyarakat, namun penelitian sebelumnya belum secara mendalam mengkaji makna simbolik *Jolen* sebagai sistem nilai *adiluhung* dalam perspektif interpretatif Geertz. Hal ini ditunjukkan terdapat celah pada masyarakat agraria atau pertanian dimana diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bagaimana makna simbolik dalam tradisi *Jolen* ini dijadikan strategi masyarakat dalam mempraktikkan nilai-nilai *adiluhung* yang terkandung dalam tradisi *Jolen* sebagai bagian integral atau pandangan dari kehidupan sehari-hari ditengah modernisasi yang serba digital masyarakat masih mempraktekkan dan menjunjung nilai tradisional yang dianggap kuno.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang berlandaskan paradigma postpositivisme. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan

perspektif partisipan dalam konteks alamiah (Creswell, J. W., & Creswell, 2018; Sugiyono, 2013). Paradigma postpositivisme menempatkan realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, dan tidak dapat dipahami secara sepenuhnya secara objektif, sehingga peneliti perlu melakukan interpretasi terhadap makna sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah dalam rentang waktu 8 April sampai dengan 9 Desember 2025. Lokasi penelitian dipilih karena masyarakat Desa Somongari masih mempertahankan tradisi Jolenan sebagai bagian penting dari sistem budaya dan identitas sosial masyarakat lokal.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi langsung terhadap pelaku tradisi Jolenan, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber pustaka tertulis, dokumen, arsip, serta dokumentasi berupa gambar dan foto yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong, 2018). Informan dalam penelitian ini terdiri atas Bapak Puji Utomo (65 tahun) selaku Kuncen atau Juru Kunci Jolen, Hari Purnomo (42 tahun) selaku penyelenggara dan pelaku tradisi Jolenan, Panut Maryono (68 tahun) selaku staf Pemerintah Kabupaten Purworejo di bidang Kebudayaan, serta Desy Puspitosari (26 tahun) selaku pemeran Dewi Sri tahun 2015 atau dewi kesuburan yang menjadi salah satu ikon penting dalam kirab tradisi Jolen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Posisi peneliti sebagai observer participant memungkinkan keterlibatan terbatas dalam praktik Jolenan guna memperoleh pemahaman emik yang kontekstual terhadap makna budaya yang dipraktikkan masyarakat (Spradley, 2016). Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi data untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan penelitian (Moleong, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014) yang melibatkan empat proses utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Model analisis ini memungkinkan proses analisis dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung sehingga interpretasi data menjadi lebih mendalam dan sistematis.

Dalam kerangka interpretatif, penelitian ini menggunakan pendekatan simbolik Clifford Geertz dengan penerapan thick description untuk mengungkap keterkaitan antara tindakan sosial, konteks budaya, dan sistem makna masyarakat (Geertz, 1973). Analisis simbolik dilakukan melalui tahapan identifikasi elemen simbolik, kontekstualisasi dalam struktur budaya lokal, interpretasi makna berdasarkan perspektif emik, serta penjelasan struktur makna yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat dalam tradisi Jolenan.

PEMBAHASAN

Gambaran Desa Somongari

Desa Somongari merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo terletak pada ketinggian 700-800 di atas permukaan laut, dengan luas wilayah dataran 80.000 hektar dan luas perbukitan atau pegunungan mencapai 791.867 hektar. Sebelah utara Desa Somongari berbatasan dengan Desa Huloso, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Semanggung, sebelah timur berbatasan dengan Desa Jatirejo dan sebelah

barat berbatasan dengan Desa Kemanukan. Jarak Desa Somongari ini dengan pusat kota Purworejo sekitar 12 kilometer dan memakan waktu 30 menit. Desa Somongari memiliki lima dusun yakni Kedung Tileng, Krajan, Sijanur, Sawahan, dan Dukuhrejo.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo (2024), jumlah penduduk Desa Somongari sebanyak 2.795 jiwa yang mana terdiri dari 1.406 laki-laki dan 1.389 perempuan. Masyarakat Desa Somongari memiliki mata pencaharian utama sebagai petani perkebunan dan petani gula merah. Desa Somongari sendiri terkenal akan hasil buminya yakni durian, manggis, duku, kokosan, kapulaga, cengkeh dan vanili, sehingga masyarakat mengandalkan hasil kebun tersebut untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data monografi desa per-semester ganjil tahun 2025 masyarakat desa 97% memeluk agama Islam, 2% memeluk agama Kristen dan 1% memeluk agama Katolik. Adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Somongari yakni belum lulus SD sebanyak 16%, lulusan SD sebanyak 21,56%, SMP sebanyak 24, 68%, lulusan SMA/K 22,6%, dan lulusan Sarjana sederajat sebanyak 1,65%.

Somongari sendiri berasal dari dua kata yakni “*Somo*” yang artinya sama-sama dan “*ngari*” berarti bukan gunung atau bukan sawah sehingga Somongari merupakan salah satu perbukitan yang masih bisa dijangkau oleh masyarakat dimana letaknya yang tidak begitu terjang dan akses yang mudah dijangkau. Pemungkiman penduduk saling berdekatan dan memanjang mengikuti aliran sungai Somongari. Desa Somongari memiliki banyak wisata yaitu dari wisata alamnya Curug Silangit, wisata budaya yaitu Rumah Memorial Wr. Soepratman, serta budaya upacara adat *Jolen* yang menjadi ikonik desa. Potensi ini menjadikan Desa Somongari menjadi salah satu Desa Wisata yang terkenal di Kabupaten Purworejo.

Asal-usul tradisi *Jolen*

Asal usul tradisi *Jolen* memiliki dua versi yang berbeda dari masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Kuncen atau Juru Kunci *Jolen* bernama Puji Utomo (65 tahun) dalam versi pertama berangkat dari kerajaan Majapahit yang dikenal sebagai Eyang Lokojoyo yang mencari tempat persembunyian dari Belanda. Sebelum tiba di Somongari pasukan Eyang Lokojoyo bersinggah ke daerah Kutoarjo, Semawung dan Purworejo akan tetapi masih dirasa kurang strategis karena tempat tersebut dilewati Belanda. Berjalan ke arah timur dimana mereka melihat hutan rimba yang masih tertutup oleh rumput yang tinggi, banyaknya binatang buas serta masih terjaga oleh roh-roh halus sehingga tidak ada satu orangpun yang berani masuk ke daerah tersebut. Dengan berani Eyang Lokojoyo dan para prajurit melakukan *babat alas*. Saat mereka melakukan babat alas mereka menggunakan jalur perbukitan menoreh dan bersinggah di hutan tersebut dan hanya bergantung alam sekitar. Kejadian ini disusul pasukan dari Kerajaan Mataram dibawah pimpinan Adipati Singanegara, Pangeran Lokajaya dan Purwokusumo juga menetap di hutan tersebut. Ketika prajurit sedang melakukan *babat alas* para roh halus merasa terganggu karena tempat tinggalnya sudah dirusak. Sehingga roh halus melakukan balas dendam dengan prajurit yang menebang banyaknya pepohonan. Masalah ini diketahui oleh Adipati Singanegara dan melakukan meditasi dari bulan Suro hingga Sapar tepatnya pada Selasa Wage. Sehingga Adipati Singanegara dengan gagah berani mengalahkan roh halus tersebut dan memulai *babat alas* kembali. Masyarakat Desa mengungkapkan rasa terimakasih atas kemenangan

adipati dengan menggelar perayaan Merti Desa Kebo Palangumatung palawija atau *Jolen* pada Selasa Wage bulan Sapar.

Jolen dalam versi kedua oleh selaku staf pemerintah Kabupaten Purworejo di bidang Kebudayaan bernama Panut Maryono (68 tahun) memiliki pandangan bahwa Mbah Beruk sebagai salah satu saudara Eyang Lokojoyo sekaligus kepala desa pertama di Desa Somongari yang mencetuskan tradisi ini. Bermula dari masyarakat terjangkit penyakit pada peristiwa wabah *pagebluk* atau penyakit menular sehingga Mbah Beruk berinisiatif untuk mengadakan musyawarah untuk mengadakan tolak bala *pagebluk* tersebut. Ritual itu dinamakan sedekah bumi karena bentuk ucapan syukur kepada Tuhan serta terdapat nilai bagaimana masyarakat menjadi individu yang harus dekat dan berserah kepada Sang Pencipta. Tradisi ini dinamakan Saparan atau *Jolen* dimana dipilih bulan sapar karena masyarakat percaya bulan ini adalah bulan yang baik. Namun, masyarakat menyetujui dengan melakukan dua tahun sekali karena tahun pertama masyarakat melakukan tradisi Suroan dan barulah tahun kedua masyarakat melakukan tradisi saparan ini. Meskipun memiliki berbagai versi sejarah akan tetapi tradisi ini memiliki tujuan untuk ucapan syukur kepada Tuhan yang memberikan keselamatan, kesehatan dan kelimpahan dalam setiap segi kehidupan.

Pelaksanaan Tradisi *Jolen*

Pada dasarnya manusia memiliki pikiran, akal budi, serta kehendak baik yang menata penyelenggaraan hidup dan menghasilkan nilai-nilai budaya yang mentradisi (Raharjo, 2025). Masyarakat mengatur pola-pola perilaku, adat istiadat dan norma-norma, serta segala perlengkapan yang digunakan sehingga membangun pranata, yakni sistem perilaku yang resmi bagi masyarakatnya (Nurrohman, 2024). Adanya pola yang ada menghasilkan *Jolen* dilakukan setiap bulan Sapar pada tahun Jawa ganjil yakni *Alip, Jiawal, Dal dan Wawu* tepatnya hari Selasa Wage apabila tidak terdapat hari tersebut akan dialihkan pada hari Selasa Pon pada kalender Jawa. Berdasarkan hasil penelitian lapangan terdapat sistem atau tahapan yang digunakan dalam pelaksanaan kirab atau tradisi *Jolen* yakni:

1. Membuat *Jolen*

Berdasarkan hasil penelitian lapangan tahap awal yang dilakukan masyarakat Desa Somongari adalah merakit *Jolen* dimana masyarakat melakukan dengan bergotong royong. *Jolen* merupakan wadah atau tempat sesaji berbentuk kerucut dari anyaman bambu dan dihiasi oleh hasil bumi seperti palawija dan makanan tradisional yang digunakan sebagai simbol syukur dan solidaritas sosial di dalam masyarakat agraris. Kegiatan gotong royong ini semakin terasa pada saat masyarakat mengeluarkan biaya perakitan *Jolen* dimana setiap KK ini memberikan iuran sebesar 150.000 untuk satu isian *Jolen* dan masyarakat disini tidak merasa terbebani sama sekali. Setiap RT ini diwajibkan untuk membuat 2 pasang *Jolen* yakni *Jolen* Lanang atau Laki-laki dan *Jolen* Wadon atau Perempuan sehingga dalam satu desa terdapat 46 unit *Jolen* dari 23 RT.



Gambar 1 Proses merakit *Jolen* oleh laki-laki

Gambar 1 menunjukkan proses perakitan *Jolen* yang umumnya dilakukan oleh laki-laki karena membutuhkan tenaga dan keterampilan teknis dalam menyusun kerangka utama. Pada proses merakit *Jolen* laki-laki berperan dalam menyusun kerangka utama *Jolen* menggunakan bahan-bahan alami namun, masyarakat biasanya mulai mencari bahan-bahan dari 5 hari sebelum kegiatan *Jolen* berlangsung biasanya dilakukan oleh laki-laki. Masyarakat secara otomatis saling bergotong royong untuk mencari alat dan bahan seperti bambu, pelepah pisang, daun aren ataupun janur. Masyarakat desa saling membahu tidak hanya dari kalangan orang tua namun, generasi muda juga ikut andil dalam merakit *Jolen*. Setelah kerangka dan dinding *Jolen* berdiri para perempuan akan melakukan tahap akhir sebelum kirab berlangsung. Proses akhir merakit *Jolen* ini adalah menghias *Jolen* dilakukan pagi hari setelah kenduri di RT masing-masing seperti menancapkan buah-buahan, gagar mayang dan makanan lainnya. Kenduri biasanya dilakukan jam 6 pagi oleh masing-masing RT.

2. Malam *Tirakatan*

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Desa Somongari, tahap pelaksanaan tradisi *Jolenan* adalah tirakatan. Tirakatan merupakan wujud akulturasi budaya dengan tradisi Muslim yang telah berkembang di Indonesia yakni sebagai praktik spiritual atau batin dengan mendekati diri kepada Tuhan untuk membersihkan hati, memperkuat mental, dan mencapai tujuan tertentu seperti kemudahan dalam urusan (Rahman, 2025). Tirakatan memiliki fungsi sebagai rangkaian memanjatkan doa yang digunakan menyambut momen-momen tertentu dan sakral dan tirakatan menjadi salah satu jalan kebenaran atau kebaikan melalui pendekatan manusia kepada Tuhan (Hamda, 2025). Pada masyarakat Jawa tirakatan ini memiliki nilai-nilai tersirat untuk memperingati momen tertentu sedangkan makna tersirat sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas nikmat dan rezeki (Rahman, 2025).

Aktivitas malam tirakatan merupakan kegiatan berdoa bersama seperti membaca tahlil dan yasin dengan tujuan untuk mendoakan para leluhur dan meminta pertolongan kepada Tuhan supaya kegiatan Kirab *Jolen* yang akan dilaksanakan bisa berjalan dengan lancar (Suwardin, 2022). Sebelum dilakukan kirab *Jolen* masyarakat Desa Somongari melakukan malam tirakatan yang dilakukan di Balai Desa dan dihadiri oleh semua masyarakat desa, tokoh agama, Bupati Kabupaten Purworejo, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo, dan para masyarakat yang akan mengikuti kirab. Malam tirakatan ini menjadi

wadah toleransi dengan mengundang masyarakat yang beragama non-Islam untuk hadir bersama akan tetapi berdoa sesuai dengan kepercayaannya.

3. Memasang Sesajen

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Desa Somongari, tahap pelaksanaan tradisi Jolenan adalah memasang sesajen. Masyarakat Desa Somongari masih kental dengan kehidupan tradisinya dan menghormati setiap leluhurnya baik dalam setiap acara besar dengan memberikan sesajen. Sesajen merupakan bentuk doa dan permohonan kepada Tuhan dengan menggunakan simbol-simbol (Fardani & Riswari, 2024). Sesajen ini dimaknai oleh masyarakat secara spiritual dan tidak hanya melihat pada aspek fisiknya saja. Berdasarkan wawancara dengan Puji Utomo (65 tahun) sebagai kuncen mengatakan bahwa pemasangan sesajen untuk leluhur atau pepunden oleh Kuncen atau Juru Kunci pada pukul 07.00 WIB sebelum kirab budaya. Sajen ini menjadi sebuah hal yang paling utama dan tidak boleh terlewatkan hal ini dianggap bahwa sebagai bentuk izin dan penghormatan kepada pemilik tanah.

Sesajen berisi beberapa makanan seperti nasi tumpeng, sayuran dua macam seperti oseng tempe dan oseng tahu, kelapa muda atau degan, *gedhang raja* atau pisang raja, gemblong yang terbuat dari beras ketan, *ledre* sebagai kerupuk khas Desa Somongari yang terbuat dari pati singkong, ayam *ingkung*, *bonang baning*, *golog gilig*, tempe goreng, dan peyek. Sajen selain berisi makanan juga terdapat *uborampe* atau perlengkapan lainnya yang tidak boleh terlewatkan yakni bunga kantil, mawar merah, mawar putih, kembang kenanga, bunga melati, dan bunga telon. Selain itu juga terdapat sesajen untuk leluhur seperti rokok, kinang, daun sirih, daun dadap, kemenyan dan dupa atau oman.

“...*dadi pertama-tama mbah Somongari, terus mbah kedono-kedini, mbah raden sek bale deso, kui terus nang dung tempuran seng pas pertigaan kali...*” wawancara dengan Pak Puji Utomo (Kuncen atau Juru Kunci Desa Somongari, 2 Januari 2026).

Sajen biasanya dipersembahkan oleh Kuncen melalui beberapa urutan makam *pepunden* atau leluhur. Jumlah seluruh sesajen dipersiapkan terdapat lima buah sesajen. Penempatan sesajen pertama yakni pada makam Eyang Kedono-Kedini, selanjutnya sesaji kedua dipersembahkan di makam Eyang Lokojoyo atau Mbah Somongari, sesaji ketiga yakni diletakkan pada makam Eyang Siberuk atau Simbah Singo Purbo, dan sesaji keempat dipersembahkan pada makam Eyang Singonegoro dan sesaji terakhir di sungai Tempuran dimana sungai ini menjadi pertemuan dua mata air yang terpecah yakni Sungai Tileng dan dan Sungai Sijanur. Masyarakat desa masih percaya akan sungai ini memiliki kekuatan magis sehingga dijadikan tempat keramat. Selain memberikan sesaji Kuncen atau Juru Kunci akan memberikan doa kepada makam para *pepunden* dan membakar dupa serta kemenyan.

Setelah semua sesajen telah selesai acara selanjutnya adalah melakukan kenduri bersama dengan para tamu undangan dan masyarakat untuk mendoakan leluhur dan memohon kepada Tuhan untuk kelancaran dalam kirab *Jolen* nanti. Kenduri ini dipimpin oleh kyai dengan membacakan doa yang dilakukan di depan makam Eyang Kedono-Kedini sebagai titik keberangkatan kirab *Jolen*. Kenduri ini menjadi titik awal dalam rangkaian tradisi *Jolenan*.

4. Kirab *Jolen*

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Desa Somongari, tahap pelaksanaan tradisi *Jolenan* dimulai ketika sajen sudah disajikan kepada semua leluhur maka kirab budaya bisa dimulai. Kirab merupakan proses arak-arakan atau pawai dalam tradisi budaya masyarakat Jawa yang dilakukan secara teratur dan memiliki makna didalamnya. Kirab menjadi bagian inti dari suatu tradisi untuk mengekspresikan suatu rasa syukur masyarakat kepada alam maupun kepada Tuhan (Zahro وآخ., 2025). Proses kirab dalam tradisi *Jolen* tidak hanya diposisikan sebagai rangkaian aktivitas seremonial masyarakat melainkan sebagai praktik simbolik yang mempresentasikan konstruksi makna dan kehidupan masyarakat desa.

Pada saat kirab pendaatang akan memadati Desa Somongari sejak pagi. Pendaatang ini tidak hanya dari masyarakat desa sendiri namun, dari desa sebelah, luar kota seperti Jogja, Kebumen, Temanggung, Magelang dan wisatawan asing juga mengikuti kirab *Jolen* yakni dari Prancis, Belanda, dan Malaysia. Masyarakat datang tidak hanya untuk melihat kirab *Jolen* sebagai festival tahunan saja tetapi mereka memiliki rasa kesejukan hati saat mengikuti kirab *Jolen*.



Gambar 2 Upacara Kirab *Jolen*

Gambar 2 memperlihatkan prosesi kirab budaya *Jolen* yang dilaksanakan secara teratur dan melibatkan masyarakat serta unsur pemerintahan baik pemerintah desa maupun kabupaten. Terdapat tata cara Kirab *Jolen* saat dilakukan yakni sambutan dari Bupati Purworejo, Kepala Desa, dan ketua panitia yang diwakili oleh Paguyuban Keluarga Besar Somongari (Pakes). Setelah melakukan prosesi sambutan selesai kemudian Bending Kyai Guno (Gong Kecil) dipukul oleh bupati sebagai tanda bahwa kirab atau *Jolen* akan berjalan. Pada proses kirab ini terdapat urutan kirab budaya yakni:

- 1) Pembawa Spanduk. Peserta pembawa spanduk ini terdiri dari 4 hingga 5 orang.
- 2) Talang Pati. Talang pati merupakan salah satu unsur penting sebagai penunjuk jalan saat kirab berlangsung dan biasanya diperankan oleh laki-laki satu sampai tiga orang dimana mengenakan pakaian hitam.
- 3) Dewi Sri. Dewi Sri merupakan ikonik dalam prosesi *Jolen* dimana biasanya panitia akan memilih satu orang gadis asli Somongari untuk menjadi Dewi Sri. Putri domas atau putri Somongari. Panitia biasanya akan mengundang gadis di Somongari untuk diikutsertakan sebagai Putri Somongari. Putri Somongari ini biasanya pasukan berisi perempuan dengan umur 12-18 tahun dimana dalam pemilihan tidak terdapat kriteria khusus seperti pemilihan Dewi Sri.

- 4) Perangkat Desa Somongari. Para perangkat atau pamong Desa Somongari juga ikut mengambil bagian dalam kirab budaya ini seperti Bupati, Kepala Desa, dan perangkat desa lainnya. Dalam proses berjalannya kirab ini biasanya para pamong diberikan hak khusus yakni dengan menunggangi kuda.
- 5) *Jolen*. *Jolen* yang berada di kirab berjumlah 3 buah di barisan belakang Dewi Sri dan pamong hal ini bertujuan untuk memisahkan barisan depan dan barisan belakang. Sebanyak 43 *Jolen* di posisikan berselang seling diantara setiap kesenian.
- 6) Kesenian Desa Somongari. Kesenian Desa Somongari juga ikut dalam prosesi kirab ini diantaranya seperti kuda lumping, jaran kepeng, dolala dan Chin Po Ling. Rombongan anak sekolah, Hadroh dan Drum Band hal ini biasanya dalam urutan belakang dimana mereka juga diikutsertakan untuk menanamkan rasa hormat dan mengenalkan tradisi *Jolen* supaya terus terjaga kelestariannya.

“..Somongari banyak hasilnya ada disebelah timur jadi itu melambangkan orang menuju arah timur mengambil hasil bumi dan membawa ke arah barat itu supaya penjualan yaa untuk perebutan melambangkan suatu kelarisan..” wawancara Bapak Panut (staf Dinas Kebudayaan Kabupaten Purworejo, 1 Januari 2026).

Dalam prosesi upacara ritual *Jolen* ini biasanya memiliki rute atau jalan yang perlu diperhatikan karena pada dasarnya setiap prosesnya mengandung nilai atau makna tersendiri. Dalam hal ini *Jolen* membawa rute ke arah timur terlebih dahulu yakni berjalan ke arah berbatasan Somongari-Hulosobo dimana masyarakat digambarkan bahwa kebanyakan mengambil hasil bumi ada di bagian timur. Selanjutnya kembali lagi ke titik awal dan dilanjutkan perjalanan ke arah barat perbatasan Somongari-Kemanukan dimana hal ini menggambarkan masyarakat dalam penjualan hasil bumi dan proses pelaksanaan kirab berlangsung terjadi perebutan makanan ini memberikan gambaran bahwa terdapat proses pelarisan dari penjualan hasil bumi tersebut.

5. Pementasan *Tayub*

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Desa Somongari, tahap akhir pelaksanaan tradisi Jolenan adalah pementasan *Tayub*. *Tayub* merupakan salah satu tarian tradisional Jawa Tengah. *Tayub* sendiri memiliki kata jamakan Bahasa Jawa “*ditoto lan guyub*” yang berarti “*ditoto*” atau teratur dan “*guyub*” berarti rukun atau bersatu dimana dalam prosesi ini mengajak kepada masyarakat Desa Somongari untuk hidup bersatu, rukun, dan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi di tengah banyaknya perbedaan. Desa Somongari memiliki aturan wajib mengadakan pementasan *Tayub* sebagai puncak acara dan dalam pemilihan *Tayub* sendiri harus dari Desa Wonosari. Dimana hal ini memiliki filosofi yakni “Wono” berarti alas atau hutan dan “Sari” berarti inti sehingga diharapkan Desa Somongari diberikan keasrian melalui hasil hutannya. *Tayub* merupakan tarian yang dilakukan perempuan dewasa sebanyak 7 orang penari dan 13 orang pengrawit dengan mengajak penonton untuk menari atau disebut “*Ngibing*”. Ketika tarian berlangsung para penari akan melilitkan selendang ke leher laki-laki dan laki-laki tersebut harus ikut menari dan memberikan saweran yang diiringi oleh gendhing jawa. Tarian *Tayub* biasanya dilakukan setelah acara kenduri selesai yakni sekitar pukul dua siang hingga pukul lima sore dan dilanjutkan setelah ba'da Isya hingga

pukul empat pagi di Balai Desa Somongari. Tayub ini juga diawasi oleh Babinsa demi kenyamanan bersama.

Pelaksanaan tradisi pada Jolen menunjukkan bahwa terdapat sistem simbol yang bekerja sebagai *model of reality* sekaligus *model for reality*. Kirab Jolen merepresentasikan realitas objektif atau *model of reality* masyarakat agraris yang bergantung pada alam. Kirab Jolen juga berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengarahkan tindakan sosial, seperti penguatan nilai gotong royong, religiositas, dan penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, kirab tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga secara aktif membentuk dan mereproduksi tatanan nilai dalam kehidupan masyarakat.

Makna Simbolik Masing-Masing Elemen Tradisi Jolen

Masyarakat Desa Somongari percaya dalam setiap prosesi dan elemen yang ada terdapat simbol-simbol yang ditemukan melalui bentuk visualisasi *Jolen* dan memiliki makna atau nilai *Adiluhung* yang mendalam untuk dijadikan sebagai pandangan hidup masyarakat dalam melakukan kehidupan sehari-hari di tengah modernisasi. Berikut merupakan simbol-simbol yang terdapat dalam *Jolen* sebagai berikut.

1. Gunungan

Gunungan dalam masyarakat Jawa sering diikonikan dalam tradisi Maulid di Yogyakarta. Gunungan merupakan *hjad dalem* atau *kucah dalem* yang dibagikan kerabat kraton, para punggawa (pegawai) dan masyarakat (Abdullah, 2002). Gunungan yang dimaksud disini adalah gunungan yang sudah dipersiapkan masyarakat Desa Somongari yang berisikan hasil bumi seperti manggis, durian, dan buah lainnya serta makanan yang sudah dipersiapkan oleh masyarakat dalam tradisi *Jolen*. *Jolen* memiliki bentuk kerucut atau limas persegi empat dimana kerangka bambu ini terbuat dari bambu dan pelepah pisang. Bentuknya menyerupai gunung ini dulunya melambangkan bentuk persembahan masyarakat Desa Somongari kepada roh halus dan arwah sesepuh desa karena telah memberikan hasil panen bumi yang melimpah.

Berdasarkan wawancara dengan ketua ketua penyelenggara dan pelaku tradisi *Jolenan* bernama Hari Purnomo (42 tahun) gunungan *Jolen* selain memiliki makna kepada leluhur juga memiliki makna simbolik mengenai hubungan manusia dengan Tuhan juga memiliki makna lain bagi masyarakat saat proses perebutan gunungan. Gunungan *Jolen* yang diperebutkan oleh masyarakat hal ini karena isi dari gunungan tersebut diyakini mempunyai manfaat tersendiri. Masyarakat percaya jika mendapatkan hasil yang banyak ketika adanya perebutan tersebut maka di masa yang akan mendatang masyarakat juga akan mendapatkan rejeki yang melimpah dan akan mendapatkan keberkahan tersendiri.

2. Bagian Luar

Jolen juga diberikan tutup berupa dinding yang berasal dari anyaman daun aren dimana daun aren sendiri memiliki artian "*Ojo Ngasi Leren*" atau dalam Bahasa Indonesia jangan berhenti. Daun aren dipilih karena daun aren sendiri memiliki sifat yang awet dan tidak mudah kering sehingga cocok untuk dijadikan sebuah bahan *Jolen*. Daun aren ini memiliki pemaknaan atau simbol bahwa setiap masyarakat atau manusia harus selalu semangat dan tidak boleh jemu untuk terus beribadah kepada Tuhan.

“Adapun digunakan janur untuk dindingnya dengan filosofi sebuah kehidupan bermasyarakat dinding dan pondasi dengan janur yakni sejatining nur atau cahaya dan dari aren itu jalur gunung yang artinya lebih ke segala sesuatu yang bersifat gunung itu menjadi kearifan lokal”. wawancara Puji Tomo (Kuncen Jolen, 2 Januari 2026).

Berdasarkan wawancara dengan bapak Puji Utomo (65 tahun) selaku Kuncen *Jolen* selain dari daun aren *Jolen* juga dihiasi dengan adanya janur dimana Janur sendiri ini memiliki jamak dari “*Sakjane Nur*”. Janur ini melambangkan bahwa setiap masyarakat atau individu ini harus memiliki pedoman dalam kehidupannya dan agama menjadi kepercayaan yang dianut dengan tujuan agama menjadi penuntun setiap individu masyarakat untuk hidup dengan benar dan tidak menyimpang. Dalam prakteknya masyarakat harus rajin dan memiliki pondasi agama yang kuat untuk kehidupan selanjutnya.

3. Bagian Dalam

Jolen diisi makanan seperti nasi tumpeng dimana nasi tumpeng ini merupakan sebuah bentuk dari kebutuhan individu masyarakat desa yang sudah diberikan Sang Pencipta seperti adanya kebutuhan dari pertanian dan perkebunan sehingga dapat mencukupi masyarakat desa. Ayam panggang yang harus dipanggang sendiri dimana ayam ini merupakan bentuk dari pemeliharaan dan bahwa apapun peliharaan dari alam dengan baik juga patut untuk disyukuri serta ayam panggang ini menjadi persembahan dimana apa yang masyarakat dapatkan akan kembali kepada Tuhan. Selain itu juga terdapat pisang raja atau *gedhang raja* dimana dimasukkan ke dalam *Jolen* bersama tumpeng dan ayam panggang. Raja menjadi orang yang ditinggikan akan tetapi dalam hal ini raja diartikan sebagai Tuhan sehingga melambangkan setiap masyarakat harus ingat kepada Tuhannya.

Sajen juga dimasukan dalam *Jolen* tersebut yakni bunga kantil yang memiliki makna masyarakat harus memiliki jiwa spiritual yang tinggi kepada Tuhan. Berdasarkan wawancara dengan Hari Purnomo (42 tahun) selaku ketua ketua penyelenggara dan pelaku tradisi *Jolenan* bunga kantil tersebut memiliki makna yang lebih luas jika dibandingkan dengan makna aslinya. Bunga Kenanga memiliki makna “*kenang-en ing angga*”, dimana mengajarkan untuk generasi selanjutnya harus selalu mengenang dan menghargai warisan para leluhur, dan menjaga nilai nilai kearifan lokal daerah. Bunga Telon berasal dari kata “*telu*” atau tiga yang bermakna “*sugih bondo, sugih kuasa, sugih ngelmu*”. Simbol dari bunga telon ini mengajarkan bahwa *sugih banda* atau kaya harta dalam hal ini Tuhanlah yang memberikan kekayaan yang ada di dunia. *Sugih kuasa* atau kaya kuasa yang berarti seseorang harus bisa dalam menguasai nafsu dan selalu berbuat baik terhadap sesamanya sedangkan *sugih ngelmu* atau kaya ilmu artinya manusia diharapkan agar selalu untuk mencari ilmu seluas-luasnya dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Isian *Jolen* juga terdapat gemblong yang mana berasal dari beras ketan dan dikepal-kepal dalam hal ini gemblong memiliki makna bahwa masyarakat harus menjadi satu dan rukun ditengah adanya masyarakat yang berbeda baik dari suku, ras, dan agama. Selanjutnya juga terdapat isian *Jolen* yakni Golong Gilig diman melambangkan keselarasan antara perempuan dan laki-laki dimana jika salah satu peran perempuan dihilangkan maka tidak akan selaras begitu pula jika laki-laki dihilangkan maka tidak akan terjalin keseimbangan.

4. Hiasan *Jolen*

Jolen kemudian dihiasi oleh makanan dimana hiasan selain digunakan pemanis *Jolen* setiap unsur *Jolen* juga memiliki banyak simbol dan makna didalamnya yang dijadikan masyarakat untuk bertindak dalam kehidupannya. *Jolen* biasanya dihiasi dengan kerupuk *ledre*. *Ledre* merupakan makanan khas Desa Somongari yang berasal dari pati singkong. *Ledre* memiliki simbol kesederhanaan dari masyarakat Desa Somongari. *Binggel* merupakan makanan tradisional terbuat dari pati singkong yang kemudian dibentuk menyerupai buah-buahan yang melambangkan dari penghasilan dari hasil bumi atau kekayaan alam yang ada di desa Somongari seperti buah manggis, durian, duku, kokosan, pete, dan cengkeh.

Selain dari *binggel* yang dibentuk menyerupai dengan buah-buahan tersebut buah asli pun juga ikut dijadikan hiasan *Jolen*. Terdapat gagar mayang dimana selain menjadi hiasan juga memiliki arti bahwa gagar mayang ini melambangkan pepohonan yang rindang pada desa. Makanan ini nantinya akan diperebutkan oleh pengunjung yang datang saat dilaksanakan proses kirab budaya. Masyarakat percaya makanan tersebut memiliki berkah tersendiri secara khusus lidi dari gagar mayang tersebut dipercaya bisa memberikan kesuburan pada tanah atau sawah dan memiliki panen yang lebat.

5. Dewi Sri

Dewi Sri merupakan lambang kesuburan, kekayaan, keberuntungan, keindahan, dan kemakmuran. Dewi Sri di Indonesia sendiri sering dihubungkan dengan mitos yang tumbuh di masyarakat agraris mengenai asal muasal padi. Uniknya Desa Somongari tidak memiliki sawah ataupun panen padi namun, masyarakat juga percaya bahwa sosok Dewi Sri sebagai dewi yang telah memberikan kemakmuran dan kesuburan atas panen durian dan manggis di Desa Somongari. Kehadiran figur Dewi Sri dalam tradisi *Jolen* menunjukkan adanya relasi antara praktik budaya masyarakat dengan sistem kepercayaan agraris yang masih dipertahankan hingga saat ini.



Gambar 3 Representasi Dewi Sri

Gambar 3 merupakan representasi figur Dewi Sri yang divisualisasikan oleh perempuan yang berambut panjang, cantik yang berasal dari Desa Somongari. Menjadi Dewi Sri dalam tradisi *Jolenan* di Somongari bukan hanya sekadar menjalankan peran simbolik dalam sebuah upacara adat tetapi merupakan pengalaman yang menyimpan kebanggaan personal sekaligus kehormatan sosial. Perempuan yang terpilih untuk memerankan Dewi Sri tidak sekadar menjadi bagian dari ritual melainkan memikul tanggung jawab budaya yang sarat makna.

konstruksi sosial masyarakat desa menjadi Dewi Sri adalah posisi yang dipandang istimewa sebuah status yang membuat seseorang memperoleh sorotan positif dan penghormatan dari warga. Hal ini karena peran tersebut tidak diberikan secara sembarangan karena dipilih berdasarkan kriteria tertentu seperti keluwesan sikap, tutur kata yang baik, penampilan yang sopan, dan kemampuan merepresentasikan nilai-nilai kelembutan serta keanggunan yang identik dengan figur Dewi Sri.

“menjadi pusat perhatian, momen ini itu mempertemukan harapan masyarakat keberkahan alam rasa syukur. Makanya pas aku ataupun yang lain tampil sebagai Dewi Sri itu gak apaya gak hanya dianggap memenuhi tugas ritual aja kan, tetapi juga ikut atau turut memperkuat hubungan sosial antar warga juga to. Nah warga juga memandangnya kalo sosok yang wah istimewa karena kalo jadi Dewi Sri ini menempati posisi soale menjadi jembatan antara ritual, identitas, dan spiritualitas desa.” wawancara dengan Desy (pemeran Dewi Sri tahun 2015, 3 Januari 2026).

Menurut Hari Purnomo (42 tahun) selaku ketua ketua penyelenggara dan pelaku tradisi *Jolen* pemilihan Dewi Sri ini memiliki daya tarik tersendiri hingga remaja perempuan sangat antusias dalam pemilihan Dewi Sri ini. Terdapat kriteria dalam pemilihan Dewi Sri ini yakni remaja berusia 18-25 tahun, belum menikah, berambut panjang, memiliki bibit bobot dan bebet dan berasal dari keluarga yang baik. Saat prosesi upacara adat *Jolen* ini biasanya Dewi Sri tidak boleh dalam keadaan menstruasi. Namun, diantara itu juga harus memiliki kecerdasan serta pengetahuan lokal yang baik hal ini dikarenakan Desa Somongari telah menjadis desa wisata maka mereka harus mengetahui tentang seluk beluk Desa Somongari. Karena nantinya perempuan yang terpilih menjadi Dewi Sri akan dijadikan sebagai duta desa wisata.

Simbol-simbol ini tidak hanya merujuk pada objek atau tindakan konkret tetapi juga pada ide-ide, kepercayaan, dan nilai-nilai yang membentuk kehidupan sosial masyarakat. Geertz (1992), menekankan pentingnya pemahaman makna yang ada dalam setiap tindakan sosial dan bagaimana makna tersebut tercermin dalam simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jawa secara khusus masyarakat Desa Somongari memperlihatkan bagaimana menginterpretasikan simbol-simbol yang ada di *Jolen* sebagai suatu sistem kepercayaan dapat membentuk kehidupan sosial, budaya, dan ekologis suatu komunitas dari berbagai elemen yang terkandung dalam *Jolen*.

Temuan ini sejalan dengan Geertz (1992) membagi dua konsep yakni *model of reality* atau model tentang realitas dimana gambaran masyarakat dalam memahami dunia seperti isian hingga hiasan *Jolen* memiliki unsur hasil bumi hal ini memiliki simbol akan realitas masyarakat Desa Somongari yang merupakan masyarakat agraris. Konsep yang kedua adalah *model or reality* atau model realitas, dimana simbol sendiri berfungsi sebagai pedoman bertindak atau arahan moral dalam bersosial. Hal ini seperti dalam tirakatan mengajarkan masyarakat harus melibatkan Tuhan dalam segala halnya dan juga mengajarkan sikap bersyukur atas rezeki yang sudah diberikan dan adanya mendorong masyarakat akan saling toleransi tanpa melihat perbedaan serta dalam proses pembuatan *Jolen* hingga kirab *Jolenan* memiliki artian akan masyarakat memiliki dorongan untuk bergotong royong dan juga saling menjaga kerukunan antar sesama masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa simbol *Jolen* tidak hanya merepresentasikan

realitas agraris atau *model of reality*, tetapi juga menjadi pedoman tindakan sosial masyarakat atau *model for reality*.

Nilai Budaya Tradisi *Jolen*

Tradisi *Jolen* sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat Desa Somongari dan pada setiap rangkaian prosesi tradisi *Jolen* ini memiliki nilai *Adiluhung* yang dijadikan masyarakat dalam berpedoman dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi *Jolen* ini berdampingan erat dengan kepercayaan agama dimana *Jolen* menjadi representasi dari rasa terima kasih kepada Tuhan. *Jolen* atau akronim “*Ojo Kelalen*” ini memberikan nilai kepada masyarakat untuk tidak melupakan Tuhan yang telah memberikan sumber daya alam yang begitu subur serta mengajarkan kepada masyarakat untuk tidak melupakan leluhur yang telah mendirikan tradisi *Jolen*.

Jolen memiliki nilai-nilai *Adiluhung* atau nilai-nilai yang tinggi yang masih dipercaya oleh masyarakat yang terus hidup dan menjadi pandangan hidup masyarakat Desa Somongari. Tindakan yang termasuk kategori simbol adalah tindakan yang secara konvensional dimaknai sebagai representasi atau perwujudan gagasan budaya dan nilai-nilai religi tertentu. Berikut merupakan nilai-nilai *Adiluhung* pada tradisi *Jolen*:

a. Nilai penghormatan terhadap Leluhur sebagai Kewajiban Moral

Tradisi *Jolenan* pada masyarakat Somongari Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah, sangat menonjolkan nilai penghormatan terhadap leluhur. Mengacu pada Clifford Geertz (1992: 5), simbol budaya berfungsi tidak hanya merepresentasikan realitas sosial tetapi juga mengarahkan perilaku masyarakat sehingga memerlukan penafsiran dan pendeskripsian yang bersifat mendalam. Dalam *Jolenan* praktik atau tindakan membersihkan makam leluhur, mempersembahkan sesajen, dan membawa gunungan hasil bumi seperti kirab budaya ini merupakan bentuk representasi sekaligus pedoman tindakan hubungan transendental antara generasi masa kini dengan leluhur

Leluhur tidak hanya hadir sebagai figur masa lalu tetapi sebagai simbol legitimasi nilai dan norma sosial. Tindakan-tindakan tersebut merepresentasikan kesadaran bahwa keberlangsungan hidup masyarakat yang tidak bisa berdiri sendiri melainkan hasil dari kesinambungan leluhur dan spiritual. Tradisi *Jolen* berfungsi sebagai mekanisme pewarisan nilai moral secara kolektif sekaligus sebagai sarana menjaga keseimbangan antara dimensi sosial dan spiritual masyarakat.

b. Nilai Relasi Vertikal

Nilai syukur kepada Tuhan dalam tradisi *Jolen* merepresentasikan hubungan vertikal antara manusia dan Sang Pencipta yang dimediasi melalui simbol-simbol budaya. Menggunakan kerangka Geertz (1993), upacara Syukur Padi dapat dibaca sebagai sebuah teks budaya sehingga masyarakat melalui partisipasi dalam ritual dan interaksi dengan simbol aktif membaca dan menegaskan kembali nilai-nilai fundamental yang menopang pandangan hidup masyarakat. Dalam upacara *Jolen* juga masih menegaskan nilai fundamental dalam gunungan hasil bumi atau *Jolen* tidak hanya melambangkan keberhasilan panen tetapi juga menjadi simbol ketergantungan manusia terhadap kekuatan ilahi yang melampaui kemampuan manusia itu sendiri. Melalui irisan pada kirab *Jolen* masyarakat mengekspresikan kesadaran teologis bahwa hasil bumi merupakan anugerah Tuhan yang harus disyukuri bukan semata-mata hasil kerja manusia.

Tindakan ini memperkuat etos spiritual masyarakat agraris yang menempatkan rasa syukur sebagai fondasi kehidupan. Tradisi *Jolen* tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya tetapi juga sebagai media internalisasi nilai religius yang mengajarkan kerendahan hati, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab moral dalam mengelola sumber daya alam.

c. Nilai Religius Kehidupan dan Kematian

Pandangan mengenai kehidupan dan kematian dalam tradisi *Jolenan* menunjukkan konstruksi kosmologis yang bersifat saling berhubungan. Dalam kerangka simbolik Geertz (1993), kematian tidak dipahami sebagai akhir absolut melainkan sebagai transisi menuju dimensi spiritual yang berbeda. Nilai religius ini diwujudkan melalui simbol dalam prosesi kirab *Jolen* ataupun setiap elemen yang terkandung di dalamnya serta tirakatan. Nilai ini memiliki praksis seperti berdoa dan beribadah yang menyertai tindakan tersebut menegaskan bahwa kehidupan manusia harus dilandasi oleh pondasi spiritual yang kuat sebagai bekal menghadapi kehidupan selanjutnya. Tradisi *Jolen* berfungsi sebagai ruang refleksi eksistensial yang mengingatkan manusia akan keterbatasan hidup, pentingnya nilai spiritual, serta tanggung jawab moral selama menjalani kehidupan di dunia.

d. Nilai Solidaritas Sosial Masyarakat

Tradisi *Jolen* berfungsi sebagai simbol kohesi dan integrasi atau persatuan dalam sosial masyarakat. *Jolen* menjadi momentum berkumpulnya masyarakat luas seperti sanak saudara yang merantau, lintas usia, lintas gender dan latar belakang untuk terlibat dalam aktivitas bersama yang sarat makna budaya. Nilai kebersamaan ini nampak pada setiap prosesi tradisi *Jolen* yakni gotong royong masyarakat dalam merakit *Jolen*, menghias *Jolen* dan kenduri mencerminkan nilai saling peduli, toleransi, dan kepercayaan antarwarga. Nilai kebersamaan juga nampak pada aktivitas masyarakat desa membuka pintu untuk masyarakat luar untuk makan bersama di rumah tanpa memandang latar belakangnya. Aktivitas kolektif ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga memperkuat identitas komunal masyarakat. *Jolen* juga dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang menjaga stabilitas dan harmoni masyarakat serta menjadi sarana resistensi budaya terhadap individualisme yang semakin menguat dalam kehidupan modern.

e. Nilai Konservasi Alam

Tradisi *Jolenan* juga merepresentasikan kesadaran ekologis masyarakat melalui hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Seperti pada gunung *Jolen* memiliki hiasan buah-buahan hal ini memiliki simbol hasil bumi desa dan mengingatkan akan kesadaran masyarakat Desa Somongari akan keberlanjutan hidup manusia sangat bergantung pada keseimbangan lingkungan maupun alam. Adanya *Jolenan* ini menjadi wadah masyarakat berterimakasih kepada alam dan tumbuhan yang sudah memberikan hasil bumi.

Tradisi *Jolenan* menjadi pembentukan kesadaran lingkungan dan keberlanjutan. Nilai konservasi alam yang terkandung dalam *Jolenan* ini berfungsi sebagai bentuk pendidikan ekologis berbasis budaya lokal yang terus dirawat oleh masyarakat Desa Somongari yakni melalui simbol untuk tidak mengeksploitasi alam dan memanfaatkan secara secukupnya untuk menjaga keberlanjutan tanaman buah yang dijadikan sumber penghidupan masyarakat desa. Alam tidak diposisikan sebagai objek eksploitasi saja tetapi sebagai entitas yang harus dihormati dan dijaga.

Sebagaimana dijelaskan oleh Geertz (1992:5) bahwa simbol dalam budaya memiliki makna yang mendalam atau *thick description* dalam membentuk pola perilaku dan cara pandang terhadap kehidupan. Geertz (1973) juga menjelaskan bahwa dalam tradisi atau kebudayaan merupakan jaringan makna atau *web of significance* yang memberi arti pada pengalaman hidup manusia. Tradisi *Jolenan* menggambarkan bagaimana masyarakat sendiri memiliki makna mendalam akan tradisi *Jolenan* berperan sebagai sistem yang bisa mengatur kehidupan sosial dan ekologis masyarakat Desa Somongari. Pandangan mengenai nilai-nilai ini menjadi landasan hidup baik secara moral, religi, interaksi sosial, dan pelestarian lingkungan yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Somongari.

Tradisi *Jolenan* menjadi label atau identitas masyarakat Somongari sendiri yang memiliki nilai-nilai perlu dilestarikan, dimana langkah awal masyarakat harus sadar mengenai betapa pentingnya dan sakralnya tradisi *Jolenan* ini bagi masyarakat desa. Salah satu upaya pelestarian *Jolenan* ini juga diwujudkan dengan adanya pendidikan dini atau *transfer knowledge* yang diajarkan oleh keluarga karena mengingat bahwa kelangkaan remaja untuk melestarikan kebudayaan ini menjadi penghambat hilangnya suatu kebudayaan di tengah modernitas. Selain itu pemerintah juga andil dalam pelestarian ini yakni dengan memasukan tradisi *Jolenan* dalam kalender Jawa Tengah, menjadikan *Jolen* sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dari 150 warisan budaya yang ada di Kabupaten Purworejo dan disahkan oleh Kemendikbud Kabupaten Purworejo di tahun 2026 sehingga tradisi *Jolen* menjadi "*the one and only one*" di Desa Somongari, dan memasukan *Jolen* ke dalam UNESCO dengan demikian warisan ini akan terus terjaga serta bertujuan untuk menimbulkan rasa memiliki "*the sense of belonging*" atau tradisi ini adalah kita kepada seluruh masyarakat Desa Somongari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Jolen* tidak sekadar praktik sedekah bumi tetapi merupakan mekanisme kultural yang membentuk dan mereproduksi identitas masyarakat agraris Desa Somongari di tengah modernisasi. Revitalisasi yang berlangsung juga memperlihatkan adanya masyarakat yang aktif yang menjadikan *Jolen* sebagai bagian dari kesadaran kolektif seperti pelestarian ritual, pengetahuan asal-usul, dan narasi filosofis setiap bagian *Jolen* untuk menghindari pergeseran makna sehingga tradisi tetap relevan tanpa kehilangan akar kulturalnya

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tradisi *Jolenan* mengandung nilai-nilai *adiluhung* seperti gotong royong, spiritualitas relasi manusia dengan Tuhan, kepedulian ekologis, etika sosial, dan kontinuitas budaya tidak hanya hadir sebagai simbol, tetapi teraktualisasi dalam praktik sosial sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa *Jolen* berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan secara berimbang. Temuan ini menegaskan *keadilan* tradisi *Jolen* sebagai warisan budaya hidup yang merefleksikan nilai-nilai lokal dan tetap relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang tercermin dalam setiap elemen dalam *Jolen*. Kerjasama untuk penguatan serta strategi kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat desa untuk memastikan keberlanjutan *Jolen* sudah dilakukan hal ini sebagai kepedulian akan keberlanjutan tradisi *Jolen* untuk diwariskan ke generasi berikutnya.

REFERENSI

- Abdullah, I. (2002). *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunungan pada Upacara Garebeg*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 38-54.
- Alfaris, M. R. (2025). Nyadran Tradition Procession : A Cultural Study at the Tomb of Sheikh Maulana Abdurrahman in Demak. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(October 2024), 294-302.
- Ambarita, J., Siahaya, A., & Sari, U. P. (2024). Tradition and Sprituality : Cultural Symbolism of Papuan Bakar Batu and Korean Chuseok. *Jurnal SMaRT*, 10(Durkheim 2016), 216-229.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications Inc.
- Erlanda, Y. (2023). Dinamika Tradisi Tegal Deso dalam Kerangka Sistem Sosial Budaya Indonesia di Desa Made Kec . Sambikerep Kota Surabaya. *Jurnal Media Administrasi*, 8(2), 43-52.
- Fardani, M. A., & Riswari, L. A. (2024). Makna Sesaji Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi. *Jurnal Artefak*, 11(1), 27-48.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hamda. (2025). Studi Kasus : Di Desa Sidomekar Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Semboro. *SKRIPSI*.
- Hernowo, A., Hendriks, A., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2022). Akulturasi Nilai Adiluhung " Urip Iku Urup " dan Matius 5 : 16 Bagi Masyarakat Agama yang Kultural. *Jurnal Studi Agama-agama*, 18(01), 1-18.
- Hidayah, N. A., Sudrajat, C. F., Salma, V., Azrina, C. N., Ardiyanti, S. M., Yuniawan, T., & Neina, Q. A. (2023). Makna Budaya Sedekah Laut Tayu Dan Juwana Di Kabupaten Pati : Kajian Etnografi. *Jurnal Basataka*, 6(2), 494-499.
- Isnaini, P. &. (2025). Instrumen dan Pengumpulan Data dalam Meningkatkan Kualitas Data pada Penelitian Pendidikan. *AN NAHDLIYYAH*, 4(1), 35-47.
- Masduki, D. A. (2024). Tradisi Surak Iyo sebagai Peringatan Pasca Idul Fitri di Dusun Randuboyo Desa Randuagung Kebomas Gresik. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1, 348-354.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications Inc.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muammar, A. (2024). Pemikiran Politik Amien Rais : Strategi Politik Adiluhung Bagi Negara Demokrasi. *Sosial Simbiosis : Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik*, (2).
- Nashru'uddin, A. (2022). Rekonstruksi Makna Simbolis dalam Tradisi Jolenan di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo (Telaah Hermeneutika Paul Ricoeur). *Jurnal Aqidah Islam*, 2(2).
- Nurlela, R. &. (2023). Maddoa: Tradisi Pesta Panen Masyarakat Di Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 7(September), 75-83.

- Nurrohman, R., Putri, F. A. I., & Putri, W. N. S. (2024). Perubahan Pola Perilaku Sosial Masyarakat Kampung Adat Kuta terhadap Era Modernisasi. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 129-142.
- Putri, B., Mustika, K., Mataram, U., & District, L. (2025). TRADISI BEGIBUNG : MODAL SOSIAL DALAM MEMPERKUAT SOLIDARITAS MASYARAKAT SASAK DI KECAMATAN LABUAPI KABUPATEN LOMBOK. *Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*, 9, 93-104. <https://doi.org/10.29408/sosedu.v9i1.32997>
- Raharjo, M. A., Aderus, A., Harun, H., Islam, U., & Alauddin, N. (2025). Kebebasan Manusia dalam Berkehendak dan Berbuat: Analisis Persoalan Klasik dalam Konteks Kehidupan Berbangsa di Indonesia. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3, 203-215.
- Rahman, A. (2025). Tradisi Pesta Panen Masyarakat Petani di Desa Samaenre Kabupaten Pinrang. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 25-33. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i1.4820>
- Ramadhani & Hasaruddin. (2024). *Jurnal Sosialisasi Tradisi Pesta Panen (Mappadendang) di Desa Samaenre Kabupaten Pinrang Jurnal Sosialisasi*. 11, 113-118.
- Ramiyati, R., Aricindy, A., & Astuti, T. (2026). Makna Simbolik Tradisi Manganan sebagai Wujud Syukur dan Identitas Budaya Masyarakat. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 1(4), 545-556.
- Saputra, R., Hasanah, N., & Azis, M. (2024). Besaung : Jurnal Seni , Desain dan Budaya Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Besaung Jurnal Seni , Desain dan Budaya. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 183-195.
- Sari, H. P., & Haryanti, Y. (2024). Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi Makna Simbolik dalam Upacara Adat Sedekah Bumi Desa Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan Abstrak Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(1), 974-982.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardin. (2022). NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATANKEAGAMAAN MASYARAKAT. *Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1).
- Wulandari, T., Hamid, A., & Hasan, H. R. (2025). *Kontribusi Tradisi Ogoh-Ogoh Terhadap Nilai Sosial Masyarakat di Desa Tolai Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong*. 7(2), 242-252.
- Yunus, R., Adhani, Y., Pangalila, T., Cuga, C., & Noe, W. (2024). Tradisi dan modernitas: Tantangan masyarakat Bajo di Torosiaje dalam pelestarian budaya. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2), 368-380.
- Zahro, M. M., Hendriani, D., Studi, P., Ilmu, T., Sosial, P., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. (2025). Plontang Pada Peringatan Hari Jadi Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(5), 1-9.